

Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam

Muhammad Taufiq*

Pondok Salafiyah Az Zuhroh, Babussalam Langkat, Sumatra Utara
taufiqmuhammad718@gmail.com

Abstract

On Ibn 'Arabi's view, both man and woman were created to be able to represent cosmic entity, even more they are manifestations of Allah's attributes considering His Jalāl (Greatness) and Jamāl (Beauty). Lately, the people have been preoccupied by various gender issues promoted by feminist activists. They criticize on the relationship between men and women arranged by the Islamic religion that it harms the law and the equality. This movement continues to influence Muslims' lives and thoughts through education, technology, and any discussions held. Therefore, this article could counter their accusation toward Islam and could prove that they are wrong. It is because Islam has a very good order in regulating relationship between men and women to maintain the stability of human life.

Keywords: *Gender Harmony, Man and Woman, Cosmic Relation, Islamic Cosmology, Feminism.*

Abstrak

Laki-laki dan perempuan; dalam pandangan Ibn 'Arabi, keduanya adalah makhluk yang mampu mewakili entitas kosmik, bahkan lebih dari itu merupakan manifestasi sifat-sifat Jalāl dan Jamāl Allah. Belakangan ini ruang lingkup sosial masyarakat kembali disibukkan dengan beragam isu gender yang digembosi oleh pegiat feminisme. Mereka menyuarakan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang diatur Agama dinilai mencederai keadilan dan kesamarataan. Pergerakan ini terus merambat masuk ke relung-relung pemikiran dan kehidupan masyarakat muslim, baik melalui media pendidikan, teknologi dan kajian-kajian lainnya. Oleh sebab itu tulisan

* Pondok Salafiyah Az Zuhroh, Jl. Ps. Belakang No.3, Besilam, Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara 20852.

ini diharapkan dapat menjadi penjelasan bahwa tuduhan yang mereka arahkan kepada Islam adalah satu hal yang tidak tepat. Sebab Islam memiliki tatanan yang sangat baik dalam mengatur bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan, dalam upaya menjaga kestabilan hidup manusia.

Kata Kunci: *Keserasian Gender, Laki-laki dan Perempuan, Relasi Kosmik, Kosmologi Islam, Feminisme.*

Pendahuluan

Istilah kesetaraan gender yang diusung oleh kaum feminis memiliki defenisi operasional sendiri. Untuk menggambarkan itu, kalangan ahli dan juga aktivis menggunakan istilah gender. Secara literal dalam kamus-kamus bahasa Inggris istilah gender dimaknai sebagai jenis kelamin. Namun yang dimaksud jenis kelamin di sini ialah jenis kelamin sosial, budaya politik, serta keagamaan.¹ Kajian mengenai gender ini merupakan respon atas fenomena ketimpangan gender dalam masyarakat, baik Nasional maupun Internasional. Mereka memandang bahwa sistem ekonomi, politik, dan realitas sosial masih saja berlangsung secara patriarki, sehingga kaum perempuan sering dirugikan dan tidak bisa mendapatkan hak-haknya untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.² Keadaan inilah yang kemudian mendorong aktifis gender atau feminis untuk menuntut penegakan asas-asas kesetaraan, agar perempuan dalam kehidupan bermasyarakat mendapat kedudukan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.³

Berbeda dengan sudut pandang feminis mengenai gender, kosmologi Islam cenderung memandang perbedaan gender sebagai salah satu sebab kestabilan hidup manusia. Dalam kosmologi,

¹ Syaifiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, (Depok: KataKita, 2010), 35-36.

² Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

³ Donald M. Borchert (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, (USA: Thomson Gale, 2005), 330.

manusia diperlakukan sebagai suatu entitas kosmik.⁴ Perlakuan ini dikarenakan manusia memiliki struktur tubuh yang kompleks dari berbagai organ dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, namun dapat membentuk suatu kinerja yang baik dan sempurna.⁵ Demikian juga dengan kosmos (*alam semesta*), sebagai sebuah sistem matematika alam yang kompleks dan tersusun dari matahari, bumi, bulan, planet dan ribuan bintang, yang mampu membentuk sistem kerja yang sangat baik sehingga alam semesta tetap stabil, kendatipun antara satu sama lainnya memiliki perbedaan tugas dan fungsi.

Demikian juga dengan manusia, pembagian jenis kelamin menjadi laki-laki dan perempuan sudah barang tentu memiliki peran dan fungsi yang berbeda, sesuai dengan biologisnya. Namun perbedaan tersebut tidak bisa selamanya dipandang sebagai ketidakadilan, karena laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat saling melengkapi jika hidup berdampingan. Laki-laki dan perempuan masing-masingnya diberikan potensi oleh Allah. Potensi tersebut akan semakin sempurna jika keduanya saling melengkapi dan bekerja sama sebagaimana kinerja alam semesta. Aktivitas inilah yang oleh Sachiko Murata akan terwujud dalam "*Perkawinan Kosmik*".⁶

Jika ide kesetaraan gender ditinjau dari kajian kosmologi Islam, tentunya akan menimbulkan berbagai persoalan. Persoalan inilah yang kemudian dapat menyebabkan instabilitas struktur masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan sosial yang berakibat pada kerusakan sistem tatanan kosmik. Berdasarkan uraian ini pula, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan kosmik pada dasarnya dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya, (a) adanya upaya untuk menyetarakan gender yang pada dasarnya memiliki peranan dan fungsi yang berbeda; (b) pudarnya kesadaran kaum

⁴ Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudra Ma'rifat Ibn 'Arabi*, Terj. Musa Kazhim & Arif Mulyadi, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2016), 259.

⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Terj. Rahmani Astuti & M.S. Nasrullah, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 54.

⁶ *Ibid*, 231.

feminis sebagai bagian dari struktur kosmik; (c) adanya upaya memberikan kesan bahwa perbedaan gender selalu melahirkan ketidakadilan; (d) kesalahan dalam memahami hakikat manusia dan peranannya dalam menjaga kestabilan alam semesta. Tulisan ini secara khusus ingin membahas isu yang sempat disinggung di atas, dan akan difokuskan pada dua pokok bahasan; *Pertama*, pandangan kosmologi Islam tentang konsep kesetaraan gender. *Kedua*, problem kesetaraan gender perspektif kosmologi Islam.

Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan atau dalam bahasa Inggris disebut *equality* memiliki makna yang beragam. *International Webster's Comprehensive Dictionary* menyebutkan bahwa, *equality* ialah “*the state of being equal*”.⁷ Defenisi ini kemudian dilengkapi oleh Oxford Dictionary “*especially in status, rights, or opportunities*”.⁸ Dengan demikian, Kesetaraan (*equality*) merupakan Kesamaan kondisi untuk mendapatkan kesempatan mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memperoleh manfaat pembangunan disemua bidang kehidupan”.⁹

Adapun makna gender juga berasal dari bahasa Inggris *gender*, yang menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, ialah “*the fact of being male or female especially when considered with reference to social and cultural differences, not differences in biology*,”¹⁰ yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki atau perempuan sebagai hasil konstruk sosial

⁷ Deluxe Encyclopedic Edition, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), 428.

⁸ <https://en.oxforddictionaries.com/definition/equality>, diakses 20/10/2016. Pukul 19.30 WIB.

⁹ Hal ini senada dengan isi UU KKG (Kesetaraan dan Keadilan Gender). Defenisi ini akan berakibat pada samanya kedudukan laki-laki dan perempuan dalam ruang publik, akibatnya salah satu sektor pokok kehidupan manusia yakni rumah tangga akan mengalami kekosongan. Lebih jauh feminis radikal justru mengatakan “tidak membutuhkan laki-laki” sama sekali. Lihat: Henri Shalahuddin dkk, *Indahnya Kekeragaman Gender dalam Islam*, (Jakarta: KMKI, 2012), 45.

¹⁰ A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: University Press, 2012), 622.

dan budaya, bukan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Pandangan ini didukung oleh Borgatta, E.F. dan Montgomery; yang menyatakan bahwa gender ditetapkan berdasarkan perilaku, peran sosial, dan ukuran lain selain jenis kelamin. Artinya dalam menentukan laki-laki dan perempuan tidak dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, namun harus dilihat berdasarkan aspek sosial dan karakter dari seseorang.¹¹ Di sisi lain, Graham dan Joan Wallach Scott justru mengungkapkan bahwa gender lebih menekankan pada perbedaan jenis kelamin biologis yang menentukan pembagian sosial antara laki-laki dan perempuan.¹² Perbedaan pandangan ini setidaknya menjadi gambaran bahwa istilah gender dari pengusungnya sendiri tidak memiliki makna yang pasti.

Meskipun gender tidak memiliki defenisi yang pasti, namun dalam pergerakannya makna gender sebagai jenis kelamin sosial lebih sering digunakan. Hal ini senada dengan pandangan Hilary M.Lips, H.T. Wilson dan Elaine Showalter yang mengartikan ‘gender’ lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari jenis kelamin, gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukan sesuatu yang bersifat kodrati.¹³

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa kesetaraan gender (*gender equality*) ialah kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, dan

¹¹ Borgatta, E.F. dan Montgomery, R.J.V, *Encyclopedia of Sociology*, (New York: Macmillan Reference, 2000), Vol 2, 1057.

¹² Lihat: Graham, “Making Difference” dalam *Franzmann Magazine*, “*Woman and Religion*”, Tahun 2000, 6. Lihat pula Joanne Meyerowitz, “A History of Gender” dalam *The American Historical Review*, Vol 113, No 5, December, (USA: University of Chicago Press, 2008), 1355.

¹³ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 33-34.

pertahanan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.¹⁴

Perkembangan Konsep Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dalam prakteknya digalakkan oleh kaum feminis. Feminisme sebagai sebuah gerakan filsafat pertama kali dicetuskan oleh aktivis sosialis Prancis, Charles Fourier pada tahun 1837. Ide yang diusungnya adalah transformasi perempuan oleh masyarakat berdasarkan saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi mencari keuntungan. pemikiran ini mempengaruhi banyak perempuan dan mengkombinasikan antara emansipasi pribadi dengan emansipasi sosial. Pergerakan yang awalnya berpusat di Eropa ini, kemudian berpindah ke Amerika dan berkembang pesat di sana, terutama sejak John Stuart Mill menulis artikel “*The Subjection of Women*” pada tahun 1869.¹⁵

Dalam perkembangannya, feminisme telah melalui tiga tahapan. pada mulanya para feminis menggunakan isu “*hak*” dan “*kesetaraan*” perempuan sebagai landasan perjuangannya. Hal ini berlangsung sejak tahun 1775-1799, bertepatan dengan revolusi Amerika dan Prancis. Pada akhir 1960-an mereka mulai menggunakan istilah “*penindasan*” dan “*kebebasan*”, hal ini dipelopori oleh tulisan Simone de Beauvoir, dalam *The Second Sex*. Pada gelombang ini pula kaum feminis mengadopsi konsep Marxisme untuk menguatkan teorinya.¹⁶ Akhirnya, pada tahapan

¹⁴ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara; Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2014), 62.

¹⁵ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme; Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 38.

¹⁶ Donald M.Borchert (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, (USA: Thomson Gale, 2005), Vol 3, 563. Namun ada sebagian penulis yang menyatakan bahwa gerakan ini memang dipelopori oleh marxis (pengikut teori Karl Marx), sebagaimana diungkapkan oleh Ratna Megawangi di dalam bukunya *Membiarkan Berbeda*, halaman 10. Lihat juga; Adian Husaini, “Kesetaraan Gender: Konsep dan dampaknya Terhadap Islam” dalam *ISLAMIA: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol III, No. 5, 2010, 13. Bandingkan dengan; Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an...*, 54.

ketiga, feminisme menyatakan dirinya sebagai “*gerakan pembebasan perempuan*”. Gagasan ini mulai berkembang pada tahun 1980-an sampai awal 1990-an yang menuntut keragaman perempuan (*women's diversity*) yang tidak terwujud pada gelombang kedua.¹⁷ Kesetaraan gender bagi kaum feminis adalah jawaban dari berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam masyarakat dan keluarga. Kesetaraan gender adalah gagasan yang harus diperjuangkan untuk mendapatkan keadilan.

Satu hal yang perlu ditekankan adalah makna kesetaraan dalam ideologi kaum feminis. Setara dalam pandangan mereka adalah persamaan hak 50:50 bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁸ Di beberapa Negara, gerakan kesetaraan gender ini dilatarbelakangi oleh semakin menyempitnya peluang gender (*gender space*) dan semakin tumpang tindihnya peran gender (*gender roles*) dalam kehidupan sosial masyarakat. Demikian pula halnya di Indonesia, di mana upaya-upaya ini masih terus dihalangi.¹⁹ Untuk mempermudah upaya tersebut, para aktifis gender dan feminisme berlindung di balik gerakan *emansipasi* wanita yang diusung oleh R.A Kartini pada awal Abad ke 20. Dengan memanfaatkan gerakan *emansipasi* wanita tersebut, mereka berusaha mempengaruhi masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender diberlakukan di Indonesia, Sebagai sebuah gerakan pembaharuan bagi bangsa Indonesia.²⁰ Hal ini senada dengan pandangan para pemikir Islam seperti Fazlur Rahman, ia memandang bahwa gerakan kesetaraan gender adalah salah satu penunjang kemajuan Islam Abad 21.²¹

¹⁷ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme...*, 40-47.

¹⁸ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru Mengenai Relasi Gender*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 10.

¹⁹ Mutiara Andalas, *Labir dari Rahim*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 24.

²⁰ Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2007), 24.

²¹ Jimly Asshiddiqie, et al (ed), *Bang Imad, Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 48-49.

Setelah berhasil masuk ke ranah publik, mereka mulai masuk ke ranah agama. Aktivistis gender memandang pangkal dari kemunculan ketidaksetaraan gender adalah pandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam A.S. Hal ini adalah diskriminasi pertama yang membuka peluang penindasan terhadap perempuan.²² Disamping itu, para aktivis gender meyakini pula bahwa terdapat penafsiran teks-teks agama yang sarat akan sistem *patriarkal*. Seperti penafsiran terhadap QS. al-Nisa' [4] ayat 34.²³ Ayat ini merupakan dasar hukum kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini disebabkan karena kalimat *qawwām* memiliki makna “pemimpin”. Sesuai dengan redaksi ayat tersebut bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan. Kaum feminis memandang penafsiran ini jelas merugikan perempuan, karena penafsiran ini akan berakibat pada pembatasan peranan wanita dalam ranah publik dan rumah tangga.²⁴ Akhirnya penafsiran yang patriarkal (*bias gender*) itupun berujung pada penyuaran penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa upaya menyetarakan gender akan terus digulirkan, hingga perempuan mendapatkan kebebasan yang tertinggi. Bahkan menjadi pemimpin dalam setiap ruang publik dan masyarakat bukanlah hal yang mustahil, termasuk menjadi pemimpin dalam institusi keluarga. Karena perempuan biasanya jauh lebih cepat dalam mengambil tindakan jika ada permasalahan di rumah tangga dibandingkan laki-laki.²⁵ Dalam skala nasional, konsep kesetaraan gender secara empirik kuantitatif dijadikan sebagai indikator pembangunan manusia (*Human Development Index, HDI*).²⁶ Maka tidak mengherankan bila kesetaraan dan keadilan gender mendapat dukungan besar bahkan dijadikan gagasan mutlak yang harus diperjuangkan, tentunya

²² Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 174.

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَشَقُّوا مِنْ أَمْرَالِهِمْ﴾ (النساء: ٤٣)

²⁴ *Ibid*, 325.

²⁵ Saporinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara; Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 207.

²⁶ Henri Salahuddin, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam...*, 79.

dengan alasan “*mencapai pembangunan dan pengembangan masyarakat yang lebih sejahtera*”.²⁷

Gender dalam Kosmologi Islam

Kritikan kaum feminis terhadap berbagai aspek dalam Islam yang mengatur relasi dan kedudukan laki-laki dan perempuan, agaknya melahirkan sebuah anggapan bahwa aturan-aturan tersebut tidak layak lagi diterapkan pada masa ini. Mereka menuntut pembaruan hukum dan tatanan masyarakat agar menyesuaikan diri dengan struktur masyarakat di Barat.²⁸ Artinya, kaum feminis menuntut kesetaraan kuantitatif antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang telah berlaku di Barat.²⁹ Namun, apakah kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan merupakan ide yang sesuai dengan fitrah dan hakikat manusia sebagai bagian dari alam semesta? Untuk menjawab problematika ini, uraian berikut akan mengkaji tentang (a) hakikat manusia dan hubungannya dengan alam semesta. (b) Problem kesetaraan gender dalam pandangan kosmologi Islam.

Pengertian Kosmologi Islam

Kosmologi berasal dari bahasa Inggris *Cosmology* yang menurut *Deluxe Encyclopedic Edition* ialah *The general science or philosophy of the universe...*³⁰ Lebih lanjut Lorens Bagus di dalam “*Kamus Filsafat*” mendefinisikan Kosmologi sebagai sebuah cabang ilmu filsafat yang mempelajari alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur.³¹ Dalam kajian keilmuan Islam juga dikenal

²⁷ Achie Sudiarti Luhulima (ed.), *Bahan Ajar Tentang Hak Perempuan*, UU No,7 Tahun 1984, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 44.

²⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam...*, 24.

²⁹ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda...*, 9.

³⁰ Deluxe Encyclopedic Edition, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), 294.

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 499.

istilah kosmologi, yang kemudian disebut dengan kosmologi Islam. Dalam kosmologi Islam, alam semesta tidak terbatas pada sebuah sistem yang rasional dan teratur. Namun alam semesta dipandang sebagai tempat manifestasi sifat-sifat Allah SWT. yang diciptakan dan dipelihara melalui aktivitas sifat-sifat yang saling bertentangan, sehingga menghasilkan sebuah sistem kehidupan yang stabil dan terpelihara.³²

Di antara sifat- sifat Allah yang saling bertentangan tersebut seperti *Maha Pengasih* dan *Maha Pemurka*, *Maha Membimbing* dan *Maha Menyesatkan*, *Maha Lembut* dan *Maha Keras*, *Maha Memuliakan* dan *Maha Menghinakan*. Pada dasarnya, nama-nama yang bertentangan ini tidaklah benar-benar bertentangan dalam artian umum, melainkan lebih kepada sifat komplementer dan polar. Sama halnya dengan kosmologi Cina, dimanapun *yin* dan *yang* memang berbeda, namun selalu bekerjasama melahirkan transmudasi dan perubahan yang kontan.³³

Istilah *yin* dan *yang*, banyak digunakan pemikir kosmologi untuk memperkenalkan kosmologi Islam. Menurut ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad Islam juga memiliki *term* lain yakni *Khāliq* dan *makhlūq*.³⁴ Namun dalam kaitannya dengan kosmologi, para pemikir cenderung menggunakan istilah *Yang* untuk Allah sebagai zat yang berperan aktif dan *yin* untuk manusia sebagai pelaku pasif.³⁵

Manusia dalam Pandangan Kosmologi Islam

Dalam kosmologi Islam, sifat feminin dan maskulin ditentukan berdasarkan aktif atau pasif nya zat yang disifati. Sebagai-

³² Sachiko Murata, *the Tao of Islam...*, 34.

³³ *Ibid*, 34.

³⁴ Serupa dengan kosmologi Cina yang mengatakan bahwa *yin* merupakan manifestasi dari *yang*, Islam juga berpandangan bahwa manusia (makhluk) merupakan gambaran dari *Khāliq* (Tuhan). Lihat: M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 291.

³⁵ Sachiko Murata, *the Tao of Islam...*,113.

mana yang tertera di dalam *asmā' al-ḥusnā*, dapat dilihat bahwa Allah memiliki kedua sifat ini secara bersamaan.³⁶ Kedua sifat ini teraplikasikan ketika Allah menciptakan alam semesta. Pada peristiwa tersebut Allah menunjukkan sifat maskulinitas dan feminitasnya secara bersamaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, seperti di dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 29 dan Sabda Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا (البقرة : ٩٢).^{3٧}

حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ طَبَاقٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً، فِيهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا، وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ». (رواه مسلم : باب في سعت رحمة الله تعالى، رقم : ٣٥٧٢).^{3٨}

Ayat al-Qur'an dan hadis di atas membuktikan bahwa Allah telah mencerminkan sifat *Jalāl (maskulin)* dan *Jamāl (feminin)* Nya, yang notebene bertentangan ketika menciptakan alam semesta. Menciptakan alam semesta merupakan perbuatan aktif, sehingga perbuatan ini digolongkan sebagai wujud sifat maskulin Allah. Disamping itu, hadis Nabi memberikan penjelasan yang lebih terperinci, yakni Allah memberikan rahmat disaat yang bersamaan dengan penciptaan alam semesta. Artinya, alam semesta sebagai cerminan dari sifat-sifat Allah tersebut, pada dasarnya memiliki

³⁶ Nanang Qosim Yusuf, *The Heart of 7 Awareness, Pelatihan Untuk Mencipta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia Di atas Rata-Rata*, (Jakarta: Hikmah, 2008), 94.

³⁷ Ayat ini merupakan salah satu dari beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan sifat maskulin Allah SWT. dalam kosmologi, sifat maskulin disandarkan kepada berbagai tindakan aktif seperti menciptakan, menganugerahi dan lain sebagainya.

³⁸ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi al-Naql al-'Adli 'an al-'Adli Ilā Rasūlillah Ṣallāllāhu 'Alaihi Wasallam*, (ed.) Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turat al-'Arabi, T.Th), Vol 4, 2109.

sifat maskulin dan feminin yang berdampingan. Dalam kosmologi Islam, alam semesta dipandang sebagai cerminan sifat-sifat Allah, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn ‘Arabi di dalam *Fuṣūṣ al-Hikām*, bahwa :

“لما شاء الحق سبحانه من حيث أسماؤه الحسنى التي لا يبلغها الإحصاء أن يرى أعبانها، ويظهر به سرّه إليه: فإن رؤية الشيء نفسه بنفسه ما هي مثل رؤيته نَفْسَه في أمرٍ آخر يكون له كالمرأة، فإنه يظهر له نفسه في صورة”³⁹

Pandangan Ibn ‘Arabi ini memberikan gambaran bahwa Allah (sebagai Khalik) menciptakan alam semesta, di antaranya bertujuan menunjukkan kepada alam (makhluk). Bahwa Allah SWT. memiliki sifat keagungan dan keindahan. Untuk merealisasikan tujuan itulah Allah menciptakan alam sebagai cerminan sifat-sifatNya, tentunya agar manusia menyadari bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Jika alam semesta merupakan alam besar (makrokosmos), maka manusia adalah alam kecil (mikrokosmos).⁴⁰ Hal ini dikarenakan manusia mencakup seluruh aspek yang ada di alam semesta (*al-kawn al jāmi*). Hal ini sesuai dengan pandangan al-Qurtubi (671 H) yang menyatakan bahwa manusia merupakan presentasi dari seluruh makhluk yang ada di dunia.⁴¹ Pandangan al-Qurtubi

³⁹ Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikām*, (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Arabi, T:Th), 48.

⁴⁰ Hal ini sangat berkaitan dengan pandangan Ibn ‘Arabi. Ia memandang bahwa, alam yang diciptakan oleh Allah SWT. terbagi kepada empat macam dan manusia adalah alam kecil (*mikrokosmos*), sebagaimana ungkapan berikut :

فنقول أن العوالم أربعة العالم الأعلى وهو عالم البقاء، ثم عالم الاستحالة وهو عالم الفناء. ثم عالم التعمير وهو عالم البقاء والفناء، ثم عالم النسب وهذه العوالم في موطنين في العالم الأكبر وهو ما خرج عن الإنسان وفي العالم الأصغر وهو الإنسان .

Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Futūḥāt al-Makīyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, T:Th), Vol 1, 18.

⁴¹ Muhammad Syamsuddin al-Qurtubi, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), Juz 20, 114. Lihat Juga; Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religi Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 93.

ini setidaknya memberikan gambaran bahwa antara manusia (*mikrokosmos*) dan alam semesta (*makrokosmos*) memiliki hubungan yang sangat erat. Karena kehidupan manusia tidak lain merupakan gambaran dari kinerja alam semesta.⁴² Karena manusia merupakan mikrokosmos, maka manusia memiliki sifat yang sama dengan alam semesta, yakni feminin dan maskulin yang berdampingan. Namun kualitas sifat-sifat manusia menempati hierarki yang lebih tinggi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibn ‘Arabi sebagai berikut :

وقد كان الحق سبحانه أوجد العالم كله وجود شيج مَسَوَى لا روح فيه،
فكان كمرآة غير مجلوة فكان آدم عين جلاء تلك المرأة و روح تلك
الصورة، وفي اصطلاح القوم «بالإنسان الكبير».⁴³

Oleh sebab itu, dalam pencerminan sifat-sifat Allah, manusia memiliki derajat yang tinggi. Hal ini disebabkan posisi manusia sebagai cermin yang berkilau, berbeda dengan alam semesta selain manusia, keseluruhannya hanya diibaratkan cermin yang buram sehingga tidak mampu memberikan gambaran sifat-sifat Allah dengan sempurna.

Langit sebagai makrokosmos memiliki sifat yang lebih maskulin, sedangkan bumi cenderung lebih kepada feminin. Demikian pula halnya dengan manusia, laki-laki dengan bentuk fisiknya lebih cenderung memerankan sifat maskulin, sedangkan perempuan lebih cenderung kepada sifat feminin.⁴⁴ Artinya sifat maskulin dan feminin yang ada pada manusia, pada tahapan tertentu akan lebih cenderung kepada salah satunya sesuai dengan fisik dan biologisnya. Namun, dibalik maskulinnya laki-laki tetap ada sifat feminin, demikian juga dengan perempuan. Inilah yang kemudian dikenal dengan dualitas sifat yang berdampingan, di mana maskulinitas

⁴² Nicolas J. Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 317.

⁴³ Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *Fuṣūṣ al-Ḥikam...*, 2.

⁴⁴ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi; Memahami Islam Secara Fenomenologis*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 292.

laki-laki juga menyimpan feminitas, dan feminitas perempuan menyimpan maskulinitas.⁴⁵

Karena sifat-sifat yang di manifestasikan⁴⁶ oleh Allah kepada manusia merupakan sifat-sifat yang bertentangan satu sama lainnya, maka merupakan suatu kewajaran bila manusia memiliki perbedaan antara satu sama lainnya. Laki-laki dan perempuan memiliki fisik dan biologis yang berbeda. Dan dengan perbedaan tersebut keduanya mampu menentukan peran dan tugas masing-masing sebagai khalifah di muka bumi.⁴⁷ Dengan demikian, perbedaan laki-laki dan perempuan atau ungkapan di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. yang cenderung mengutamakan laki-laki, tidak dapat dipahami sebagai sebuah ketidakadilan terhadap perempuan. Sebab laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi satu sama lainnya. Ibn 'Arabi di dalam *Futūḥāt al-Makīyah* mengungkapkan beberapa kelebihan perempuan. Di antaranya ialah pernyataan berikut:

«إن جمال المرأة تجلي من تجليات الله تعالى، ومظهر من مظاهر عظمته،
لذلك فإن حب المرأة ميزات نبوي وعشق إلهي»⁴⁸.

Ini berarti, keindahan dan kecantikan perempuan adalah kelebihan yang diberikan Allah sebagai simbol keindahan dan

⁴⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam...*, 87.

⁴⁶ *Manifestasi* atau istilah lainnya disebut *tajalli*, adalah proses Sang Mutlak menggelar penjelmaan dirinya dalam bentuk-bentuk yang semakin konkret. Lihat: Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudera Ma'rifat Ibn 'Arabi...*, 179. Namun, dalam memahami makna manifestasi sifat-sifat Allah ini tidak sedikit orang yang salah dalam memahami. Maka para ulama tasawuf lebih cenderung menggunakan istilah *tajalli* yang bermakna menunjukkan keagungan dan keperkasaan sifat-sifat Allah di alam semesta. tujuannya adalah agar manusia menyadari bahwa segala hal yang ada dimukabumi tidak lain merupakan hasil *pentajallian* tersebut. maka siapa saja yang telah sampai pada maqam penyaksian manifestasi sifat-sifat Allah di dunia, niscaya akan melihat zat Allah dihari kiamat tanpa bentuk dan rupa. Abdul Qadir al-Jailani, *Secret of the Secrets; Hakikat Segala Rahasia Kehidupan*, Terj. Zaimul am, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 160.

⁴⁷ Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan*, Terj. Muhdor Ahmad et al, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 102.

⁴⁸ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Futūḥāt al-Makīyah...*, Jilid.2, 190.

kemuliaannya. Sifat Allah tersebut dimanifestasikan kepada perempuan sebagaimana Allah memanifestasikan sifat kelembutan dan keindahan kepada bumi. Dengan sifat-sifat itulah setiap yang dekat dengan perempuan akan mendapatkan ketenangan, karena dalam diri perempuan terpancar keindahan dan keagungan yang bersumber dari Allah SWT. Disamping keindahan dan keagungan, perempuan juga memiliki sifat yang kuat, sebagaimana ungkapan berikut:

«وليس في العالم المخلوق أعظم قوة من المرأة لسر لا يعرفه إلا من عرف
فيما وجد العالم وبأي حركة أوجده الحق تعالى»⁴⁹

Bahwa tidak ada satu entitas di alam yang tercipta ini yang lebih kuat dari perempuan. Di balik kelembutan perempuan pula tersimpan rahasia dan kekuatan yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang mengenal Allah dengan baik. Hal ini memberikan penjelasan bahwa perempuan meskipun tampak lemah lembut, namun ia memiliki kekuatan hati yang tidak terefleksikan secara penuh kepada laki-laki. Dengan demikian, berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat dilihat bahwa perempuan cenderung lebih banyak mencerminkan sifat-sifat keindahan (*jamāl*) Allah SWT, namun hal itu tidak menafikan kekuatan perempuan. Di sisi lain, al-Qur'an juga menunjukkan beberapa kelebihan perempuan diantaranya ialah QS. Ali 'Imran [3] ayat 42 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ
الْعَالَمِينَ (ال عمران : ٤٤).

Rasulullah SAW. juga bersabda berkenaan dengan keutamaan perempuan, di antaranya ialah:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا التَّضَرُّ، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي،
قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ

⁴⁹ *Ibid*, 466.

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ» (رواه البخاري رقم: ٢٣٤٣)°

Berdasarkan penjelasan ayat al-Qur'an dan hadis di atas, dapat diperoleh penjelasan bahwa, pada dasarnya perempuan memiliki derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi tersebut dengan mencontoh akhlak dan teladan Maryam binti 'Imran dan Siti Kadijah, yakni sebagai seorang istri dan ibu.⁵¹ Berbeda dengan laki-laki, ia memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding perempuan dalam hal kepemimpinan. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam QS. al-Nisa' [4] ayat 32 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء: ٣٤)

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Namun, kepemimpinan laki-laki dalam ayat ini tidak sama seperti yang dipahami oleh Barat. al-Mawardi menjelaskan bahwa kata *qanwām* bermakna kepemimpinan dalam kaitannya dengan tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan. Tanggung jawab itu berkaitan dengan pendidikan, nafkah, perlindungan, dan berbagai kewajiban terhadap perempuan yang dibebankan kepada laki-laki.⁵² Laki-laki dipandang mampu untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, oleh karena ia merupakan cerminan sifat *Jalāl* Allah. Maka dalam hal ini laki-laki memiliki derajat (tanggung jawab) yang lebih tinggi dari perempuan.

Seperti halnya langit dan bumi, matahari dan bulan, siang dan malam, gelap dan terang, serta seluruh entitas makrokosmos, secara kasat mata tampak bertentangan. Namun tidak bisa dipungkiri

⁵⁰ Muḥammad bin Isma'īl Abu 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (ed.) Muḥammad Zahir bin Nasir al-Nahir, (T.K: Dar al-Tuq al-Najah, 1422 H), Jilid.4, 164.

⁵¹ Sachiko Murata, *the Tao of Islam...*, 242.

⁵² al-Mawardi, *Tafsīr al-Māwardī*, (ed.) Sayyid ibnu Abdil Maqṣud bin Abdurrahim, (Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, T.Th), Jilid 1, 480.

bahwa antara masing-masing entitas yang bertentangan tersebut, terdapat korelasi dan korespondensi kosmik yang dengannya alam semesta menjadi stabil.⁵³ hal yang sama juga berlaku pada manusia sebagai mikrokosmos. Laki-laki dan perempuan memang berbeda, namun perbedaan tersebut bukanlah bermakna salah satunya tidak membutuhkan yang lain. Dengan demikian, fenomena alam yang terjadi tidak lain merupakan gambaran kehidupan manusia. Sebab alam semesta diciptakan tidak lain untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁵⁴ Allah SWT. berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Nisa ayat 1 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً (النساء : ١)

Ayat ini semakin menjelaskan lagi bahwa korelasi antara laki-laki dan perempuan, dalam hal penciptaan, berjalanan secara erat. Sesuai penafsiran dari ayat ini bahwa perempuan diciptakan dari bagian tubuh laki-laki.⁵⁵ Berdasarkan ayat ini pula dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki dan demikian pula sebaliknya. Ibnu 'Arabi menambahkan bahwa dengan adanya keterkaitan erat tersebut, maka manusia akan semakin mudah mengenal Allah, karena dengan relasi itu manusia dapat menemukan hakikat dirinya sendiri sebagai manifestasi sifat-sifat Allah SWT.⁵⁶ Ketika manusia telah mengenal dirinya dan mengenal

⁵³ Dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat bahwa terik siang diteduhkan oleh malam, panasnya sinar matahari menjadi inda ketika sinarnya dilihat pada bulan. Artinya, seluruh entitas kosmik tersebut memang saling melengkapi satu sama lainnya. Lihat: Sachiko Murata, *the Tao of Islam...*, 34. lihat juga pada halaman 165 mengenai langit dan bumi.

⁵⁴ *Ibid*, 199.

⁵⁵ Syamsuddin al-Quruubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (ed.) Ahmad Bardūni, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H), Jilid 5, 2.

⁵⁶ Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Fuṣuṣ al-Hikam...*, 163.

”ومعرفة الإنسان بنفسه مقدّمة على معرفته بربه، فإن معرفته بربه نتيجة عن معرفته

بنفسه“

Allah, maka saat itulah ia disebut sebagai manusia sempurna.⁵⁷

Dengan ungkapan lain, manusia dalam pandangan kosmologi Islam ialah wujud dari manifestasi sifat-sifat Allah yang bertentangan; yakni sifat *Jalāl* dan *Jamāl*. Dan manusia dengan kesadarannya mampu mencerminkan sifat-sifat tersebut secara sempurna, karena ia adalah wujud yang melingkupi seluruh alam semesta (mikrokosmos), yang ditiupkan ruh sehingga ia mampu mencerminkan sifat-sifat tersebut dengan baik.

Adapun terkait problematika gender, kosmologi Islam memandang setiap manusia baik laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri karena masing-masingnya lebih cenderung pada salah satu sifat Allah yang dimanifestasikan tersebut. kecenderungan ini pada tahap selanjutnya memicu perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan itu bukan penentu nilai siapa yang terbaik di antara keduanya. Jawadi Amuli menjelaskan bahwa penentu nilai “*terbaik*” dan “*tertinggi*” antara laki-laki dan perempuan bukan gendernya, melainkan ruh yang ditiupkan kepada keduanya. Karena ruh berfungsi sebagai penggerak manusia untuk beribadah kepada Allah sehingga menghasilkan ketaqwaan, maka derajat yang paling tinggi antara keduanya-pun akan diperoleh berbanding lurus dengan ketaqwaan masing-masingnya.⁵⁸

Untuk menggapai derajat ketaqwaan tersebut, laki-laki dan perempuan tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus beriringan dalam tujuan yang sama. Untuk itu, diperlukan relasi antara keduanya yang dalam kajian kosmologi Islam dikenal dengan istilah

⁵⁷ Makna manusia sempurna ialah manusia yang mampu mencerminkan sifat-sifat Allah dengan sempurna. Ketika laki-laki dan perempuan menikah, maka akan terhimpun sifat *jalāl* dan *jamāl* Allah SWT pada diri keduanya. Disamping itu manusia sempurna ialah yang mengenal dirinya sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan, sehingga di dalam dirinya muncul kesadaran akan kewajiban mengabdikan dan menyembah Allah serta menjauhi segala laranganNya. Lihat: Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudera Ma'rifat Ibn 'Arabi...*, 260.

⁵⁸ Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan; Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian al-Qur'an, Filsafat dan Irfan...*, 65.

relasi kosmik. Dengan terbangunnya relasi tersebut, laki-laki dan perempuan dituntut untuk menampilkan sikap terbaik antara satu sama lainnya, sehingga relasi yang baik akan tetap terjaga.⁵⁹

Kosmologi Islam; dalam Wacana Gender

Bila ditelaah lebih mendalam, gerakan feminis Barat merupakan respon terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat di sana, terutama yang menyangkut peran serta wanita. salah satu penyebabnya ialah pandangan sebelah mata dan berbagai anggapan buruk serta citra negatif yang dilekatkan kepada mereka.⁶⁰ Trauma yang mereka alami di Barat membuat kaum feminis sangat antipati terhadap berbagai aturan yang terkesan mengekang hak-hak perempuan, termasuk aturan-aturan agama Islam. Hal ini pula yang mendorong mereka untuk merubah total sistem yang selama ini mengatur relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, khususnya masyarakat Islam.⁶¹

Di dalam Islam, gerakan pertama yang muncul terkait pembelaan hak-hak perempuan adalah emansipasi wanita yang dipelopori Muhammad ‘Abduh (1849-1905). Gagasan ini kemudian dilanjutkan oleh Mahmud Syaltut, Sayyid Qutb, Yusuf al-Qardawi dan Jamal A. Badawi. Inti dari gerakan ini adalah dukungan bahwa perempuan harus diikutsertakan dalam dunia pendidikan dan aktif berperan di masyarakat.⁶² Bedanya, gerakan emansipasi ini mengajak perempuan agar kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah

⁵⁹ Sachiko Murata, *the Tao of Islam...*, 232.

⁶⁰ Syamsuddin ‘Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 103.

⁶¹ Maryam Jameela menyebutkan bahwa gerakan feminis sebagai gerakan radikal yang merevolusi hampir semua struktur sosial, dan merubah basis hubungan antar manusia; yang populer dengan gerakan pembebasan wanita. Teks aslinya berbunyi; “*the most radical movement in recent times which is revolutionizing the whole social structure and changing te entire basis of human relationship is the feminist movement, popularly known as the drive for woman’s liberation*”. Lihat: Maryam Jameelah, *Islam and Western Society*, (Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1996), 98.

⁶² Syamsuddin ‘Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran...*, 110.

dalam urusan relasi gender. Sedangkan kesetaraan gender versi Barat memaksa untuk meninggalkan semua itu dan bergerak menuju kebebasan mutlak.⁶³

Kebebasan mutlak dalam kesetaraan gender versi Barat ini sejatinya tidak dapat diterima, sebab pada ranah olah rasa saja perempuan pada fitrahnya memiliki porsi “*kasih sayang*” yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Badiuzzaman Said Nursi bahwa, “*sifat dan substansi paling mendasar pada diri perempuan ialah kecenderungannya untuk menyayangi*”.⁶⁴ Sifat inilah yang mendorong perempuan untuk mengambil peran sebagai Ibu atau Istri. Berbeda halnya dengan laki-laki, ia lebih cenderung pada sifat menguasai dan melindungi. Namun dengan dua karakter dasar yang berbeda inilah perempuan dan laki-laki akan merasakan kebahagiaan jika hidup berdampingan. Karena segala sesuatu selain Tuhan, termasuk manusia diciptakan berpasangan-pasangan, yaitu dibuat dari dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi.⁶⁵ Argumen inilah yang melatarbelakangi pandangan Maryam Jameelah, yang menyatakan bahwa, “*the traditional family is also the unit of stability of society*”, bentuk keluarga tradisional adalah sistem yang paling stabil sebagai wujud relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.⁶⁶

Di sini, Islam memiliki pandangan gender yang lebih rasional; bisa diterima oleh akal sehat. Islam memiliki landasan filosofis pada setiap aturan dan perlakuan terhadap perempuan. Seperti dalam masalah waris, agama Islam menempatkan laki-laki sebagai penyangga hidup perempuan, baik istri, ibu, saudara, anak bahkan kerabat wanita. Pembagian laki-laki lebih banyak daripada perempuan merupakan ketentuan hukum Allah yang mengandung hikmah kehidupan yang

⁶³ *Ibid*, 112.

⁶⁴ Untuk bacaan lebih mendalam silakan baca; Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan (A Guide for Women)*, (T.K: Risale Press, 2014).

⁶⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam...*, 166.

⁶⁶ Maryam Jameelah, *Islam and Western Society...*, 108.

adil dan bijak.⁶⁷ Demikian juga dengan aturan dan permasalahan lain yang ada dalam Islam, kesemuanya bertujuan memuliakan kehidupan manusia, khususnya perempuan agar tetap hidup bermartabat. Islam juga memberikan pengabdian yang sangat besar untuk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang diberlakukan Islam terhadap aturan masyarakat Arab jahiliyah. Islam memberikan kemerdekaan penuh kepada perempuan, kemerdekaan berfikir dan bertindak, serta berpendapat. Namun langkah langkah yang diambil Islam terkait hak-hak perempuan pada dasarnya berbeda dengan apa yang tengah berlangsung di Barat dan kalangan orang-orang yang meniru Barat.⁶⁸

Dalam tatanan makrokosmos (alam semesta), para ahli kosmologi islam menggunakan terminologi “langit” dan “bumi” sebagai perumpamaan bangunan relasi kosmik. Allah menciptakan alam sebagai tanda-tanda kekuasaanNya. Termasuk dalam hubungan antara langit dan bumi-pun menjadi tanda relasi kosmik yang sangat dekat dengan manusia. Dalam relasi yang terbentuk tersebut, dapat dilihat bahwa bumi berpasrah diri kepada langit, sebagaimana kosmos berpasrah diri kepada Allah Swt.⁶⁹ Adapun manusia sebagai mikrokosmos diharuskan berpasrah kepada Allah dalam urusan kehidupan dunia dan akhirat, dan salah satu bentuk kepasrahan tersebut ialah dengan mempraktekkan relasi langit dan bumi dalam kehidupan sosial. Oleh karenanya, laki-laki sebagai wakil sifat langit dan perempuan sebagai wakil sifat bumi sudah barang tentu harus membangun relasi yang baik sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Ralasi gender merupakan hubungan yang terbangun dengan sendirinya. Ia merupakan aplikasi dari kesadaran manusia sebagai

⁶⁷ ‘Abdullah al-Tail, *Yahudi Sang Penghancur Dunia: Menyibak Misteri Senjata Propaganda dan Konspirasi Bani Israel Untuk Merusak Keidupan Manusia*, (Jakarta: Mihrab, 2008), 219.

⁶⁸ Murtadha Mutahhari, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, Terj. Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2015), 38.

⁶⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam...*, 174.

entitas kosmik. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah satu jiwa yang memiliki ciri dan kelebihan yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lainnya. Jadi, perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan bukanlah sebuah masalah, melainkan anugrah yang diberikan Allah kepada manusia, untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga ia tetap menjadi cerminan terbaik dari sifat-sifat *Jamāl* dan *Jalāl* Allah SWT. Dan oleh karena itu pula ia mendapat kedudukan yang tinggi disisi Allah sebagai manusia sempurna.⁷⁰ Dengan ungkapan lain, adanya relasi gender yang baik, maka dengan sendirinya tatanan kosmik akan tetap terjaga kestabilannya. Dan manusia sebagai entitas terpenting dari kosmik pun mampu melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi, menjadi makhluk paling mulia di antara entitas kosmik yang lainnya.

Penutup

Kosmologi Islam memandang manusia sebagai entitas kosmik yang paling sempurna dalam hal mencerminkan sifat-sifat Allah SWT. Sifat-sifat yang dicerminkan kepada manusia ialah sifat *Jalāl* (Keagungan) dan *Jamāl* (keindahan). Laki-laki dengan bentuk fisik dan jiwanya cenderung lebih baik dalam mencerminkan sifat *Jalāl* Allah. Sedangkan perempuan dengan fisik dan potensi jiwanya cenderung lebih baik dalam mencerminkan sifat *Jamāl* Allah. Sifat *Jalāl* dan *Jamāl* adalah sekumpulan sifat-sifat yang bertentangan, namun pertentangan itulah yang membuktikan bahwa Allah Maha Agung dan Maha Kuasa. Ketika sifat-sifat itu dicerminkan kepada manusia, maka pada manusia akan terlihat perbedaan-perbedaan, namun perbedaan itulah yang mendorong manusia membangun relasi antara satu sama lain, sebagaimana sifat-sifat tersebut yang pada dasarnya berdampingan.

Kesetaraan gender tentu dapat menimbulkan masalah pada kestabilan kosmik. Karena manusia baik laki-laki maupun per-

⁷⁰ Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan; Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian al-Qur'an, Filsafat dan Irfan...*, 115.

empuan memiliki sifat berbeda yang berkaitan dengan peranannya sebagai khalifah di muka bumi. Ketika gender disetarakan dalam arti harus sama dalam segala hal atau sampai pada taraf tidak saling membutuhkan, maka akan ada kekosongan dalam tatanan kosmik. Hal ini akan menyebabkan kosmos menjadi tidak stabil, dan kehidupan manusia pun akan punah. Akhirnya, sifat-sifat yang ada pada perempuan dan laki-laki yang notabene adalah sebuah kelebihan, dipandang sebagai kekurangan. Alhasil manusia akan mengalami kebingungan dalam berfikir dan menentukan jalan hidup yang benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia akan stabil jika ia menyadari bahwa ia diciptakan sebagai mikrokosmos, yang akan tetap stabil selama ia berjalan dan berperilaku selayaknya sebuah entitas kosmik.[]

Daftar Pustaka

- A S Hornby. 2012. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Amuli, Jawadi. 2011. *Keindahan dan Keagungan Perempuan*. Terj. Muhdor Ahmad et al. Jakarta: Sadra Press.
- Andalas, Mutiara. 2009. *Labir dari Rabim*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. T.Th. *Fuṣuṣ al-Ḥikām*. Libanon: Dar al-Kutub al-‘Arabi.
- _____. T.Th. *Futūḥat al-Makkiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- Asshiddiqie, Jimly et al. 2002. *Bang Imad; Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Borchert, Donald M (ed.). 2005. *Encyclopedia of Philosophy*. USA: Thomson Gale.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdillah. 1422. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (ed.) Muhammad Zahir bin Nasir al-Nasir. Cet I. T.K: Dar al-Tuq al-Najah.

- Deluxe Encyclopedic Edition. 1996. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*. Chicago: Trident Press International.
- E.F.Borgatta, dan Montgomery, R.J.V. 2000. *Encyclopedia of Sociology*. New York: Macmillan Reference. Vol 2.
- Hasyim, Syafiq. 2010. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: Kata Kita.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hude, Darwis. 2006. *Emosi; Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: LKiS.
- Izutsu, Toshihiko. 2016. *Sufisme Samudra Ma'rifat Ibn 'Arabi*. Terj. Musa Kazhim & Arif Mulyadi. Jakarta: Penerbit Mizan.
- J.Woly, Nicolas. 2008. *Perjumpaan di Serambi Iman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. 2008. *Secret of the Secrets; Hakikat Segala Rahasia Kehidupan*. Terj. Zaimul am. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Jameelah, Maryam. 1996. *Islam and Western Society*. Delhi: Adam Publisher & Distributors.
- Luhulima, Achie Sudiarti (ed.). 2007. *Bahan Ajar Tentang Hak Perempuan, UU No,7 Tahun 1984*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Al-Mawardi. T.Th. *Tafsir al-Mawardi*, (ed.) Sayyid ibnu Abdil Maqsud bin Abdurrahim. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Mebiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru Mengenai Relasi Gender*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Meyerowitz, Joanne. 2008. "A History of Gender" dalam *The American Historical Review*, Vol 113. Nomor 5. University of Chicago Press.
- Mujieb, M.Abdul et al. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Murata, Sachiko. 1999. *The Tao of Islam*. Terj. Rahmani Astuti & M.S. Nasrullah. Bandung, Penerbit Mizan.
- Musa, Ali Masykur. 2014. *Membumikan Islam Nusantara, Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta.
- Muthahhari, Murtadha. 2015. *Filsafat Perempuan dalam Islam*, Terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.

- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. T.Th. *al-Musnad al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtasar binaqli al-‘Adli ‘an al-‘Adli Ilā Rasūlullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*, (ed.) Muḥammad Fu‘ad Abdul Baqi. Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turaṣ al-‘Arabi.
- Nursi, Said. 2014. *Tuntunan Bagi Perempuan (a Guide for Women)*. T.K: Risale Press.
- Qurtubi, Syamsuddin. 1384. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, (ed.): Ahmad Bardani. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme; Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Sadli, Saporinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara; Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Schimmel, Annemarie. 1997. *Rahasia Wajah Suci Ilahi; memahami Islam Secara Fenomenologis*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shalahuddin, Henri et al. 2012. *Indahnya Kesenjangan Gender dalam Islam*. Jakarta: KMKI.
- Tail, Abdullah. 2008. *Yahudi Sang Penghancur Dunia; Menyibak Misteri Senjata Propaganda dan Konspirasi Bani Israel Untuk Merusak Keidupan Manusia*. Jakarta: Mihrab.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina.
- Yusuf, Nanang Qosim. 2008. *The Heart of 7 Awareness; Pelatihan Untuk Mencipta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di atas Rata-Rata*. Jakarta: Hikmah.

Internet:

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/equality>